

## URGENSI MANAJEMEN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Ardiansyah Pasaribu<sup>1</sup>, Siti Hajir<sup>2</sup>, Kristanto.<sup>3</sup>

Manajemen Pendidikan Islam  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

<sup>1</sup>ardiansyahpasaribu7669@gmail.com

<sup>2</sup>sitihajir@gmail.com

<sup>3</sup>kristanto@gmail.com

### *Abstract*

Many questions arise, what is the difference between Islamic education management and other educational management. For example, the existence of general education management is in general the same. This means that there are many or even the majority of managerial rules that can be used by all management, but specifically there are specificities that require special handling as well. The core of management in any field is the same, it's just that the variables it faces are different depending on what field of management is used and developed. The differences in these variables lead to cultural differences which in turn lead to differences.

**Keywords:** *Management, Education, Islam.*

### *Abstraksi*

Banyak muncul pertanyaan apa perbedaan manajemen pendidikan Islam dengan manajemen pendidikan lainnya. Misalnya adanya manajemen pendidikan umum memang secara general sama. Artinya ada banyak atau bahkan mayoritas kaidah-kaidah manajerial yang dapat digunakan oleh seluruh manajemen, namun secara spesifik terdapat kekhususankekhususan yang membutuhkan penanganan yang spesial pula. Inti manajemen dalam bidang apapun sama, hanya saja variabel yang dihadapinya berbeda tergantung pada bidang apa manajemen tersebut digunakan dan dikembangkan. Perbedaan variabel ini membawa perbedaan kultur yang kemudian memunculkan perbedaan.

**Kata kunci:** *Manajemen, Pendidikan, Islam.*

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, manajemen sebagai ilmu begitu populer sehingga banyak kajian yang difokuskan pada manajemen baik berupa pelatihan, seminar, kuliah, maupun pembukaan program studi manajemen meliputi manajemen ekonomi, manajemen sumberdaya manusia, manajemen pendidikan, dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya, manajemen telah di implementasikan dalam berbagai persoalan yang bersifat batiniyah, seperti manajemen qalbu. Awal mulanya, tema manajemen hanya populer dalam dunia perusahaan atau bisnis. Kemudian tema ini digunakan dalam profesi lainnya, termasuk oleh pendidikan dengan beberapa modifikasi dan spesifikasi tertentu lantaran terdapat perbedaan objek.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur, proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak

boleh dilakukan secara asal-asalan.<sup>1</sup> Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan rumah tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif. Pendidikan Agama Islam dengan berbagai jalur, jenjang, dan bentuk yang ada seperti pada jalur pendidikan formal ada jenjang pendidikan dasar yang berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), jenjang pendidikan menengah ada yang berbentuk Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan pada jenjang pendidikan tinggi terdapat begitu banyak Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dengan berbagai bentuknya ada yang berbentuk Akademi, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

Pada jalur pendidikan non formal seperti Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak (TPA), Majelis Ta'lim, Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jalur Pendidikan Informal seperti pendidikan yang diselenggarakan di dalam keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Kesemuanya itu perlu pengelolaan atau manajemen yang sebaik-baiknya, sebab jika tidak bukan hanya gambaran negatif tentang pendidikan Islam yang ada pada masyarakat akan tetap melekat dan sulit dihilangkan bahkan mungkin pendidikan Islam yang hak itu akan hancur oleh kebathilan yang dikelola dan tersusun rapi yang berada di sekelilingnya, sebagaimana dikemukakan Ali bin Abi Thalib "kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dihancurkan oleh kebathilan yang tersusun rapi".

## **METODE**

Pada artikel ini, penelitian menggunakan metode studi literatur dengan cara mengumpulkan literatur (bahan-bahan materi) yang bersumber dari berbagai macam jurnal, artikel dan buku. Berbagai bahan bacaan literatur tersebut dikumpulkan dan dibuatlah artikel ini dengan menggabungkan berbagai macam materi yang ada berkaitan dengan Urgensi manajemen dalam persektif Pendidikan Islam yang dianggap cocok untuk tujuan pembuatan artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Urgensi berasal dari Bahasa Inggris yakni "urgent". Urgensi jika dilihat dari bahasa latin bernama "urgere" yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong, Urgent sendiri berarti kepentingan yang mendesak atau sesuatu yang bersifat mendesak dan harus segera ditunaikan. Begitupun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), urgensi adalah keharusan yang mendesak; hal sangat penting. Didalam UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, tercantum pengertian pendidikan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>1</sup> Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, Manajemen Syariah dalam Praktik, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 1.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Jadi Urgensi Pendidikan Islam atau pentingnya pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana pendidikan Islam menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan sehingga dapat memaksimalkan semua unsur yang ada dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan potensi diri sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pngendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>2</sup>

### **Pengertian Manajemen Pendidikan Islam**

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia, management berasal dari akar kata to manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Marshal dalam Ike menyatakan bahwa, manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses pengerjaannya.

Sementara Schermerhorn berpendapat bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.<sup>3</sup> Sondang Palan Siagian juga menyatakan bahwa manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Sedangkan manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya,<sup>4</sup> serta suatu proses kerja sama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan pendidikan Nasional.

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Ramayulis, menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an yaitu:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ  
مِّمَّا تَعُدُّونَ

---

<sup>2</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (1995), h. 372.

<sup>3</sup> Ike Kusdyah Rachmawati, Manajemen: Konsep – Konsep Dasar dan Pengantar Teori, (Malang: UMM Press, 2004

<sup>4</sup> Sondang P. Siagian, Filsafat Administrasi, (Jakarta: CV. Masaagung, 1990), 84

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS. As-Sajdah : 05) Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadaikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Dengan demikian maka yang disebut dengan manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Ramayulis adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

### **Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam**

Makna definitif di atas selanjutnya memiliki implikasiimplikasi yang saling terkait membentuk satu kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam. Implikasi-implikasi dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam Hal ini menghendaki adanya nilai-nilai Islam dalam proses pengelolaan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.
2. Terhadap lembaga pendidikan Islam Hal ini menunjukan objek dari manajemen ini yang secara khusus diarahkan untuk menangani lembaga pendidikan Islam dengan segala keunikannya. Maka manajemen ini bisa memaparkan caracara pengelolaan pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam dan sebagainya.

Banyak muncul pertanyaan apa perbedaan manajemen pendidikan Islam dengan manajemen pendidikan lainnya. Misalnya adanya manajemen pendidikan umum memang secara general sama. Artinya ada banyak atau bahkan mayoritas kaidah-kaidah menejerial yang dapat digunakan oleh seluruh mamajemen, namun secara spesifik terdapat kekhususan-kekhususan yang membutuhkan penanganan yang spesial pula. Inti manajemen dalam bidang apapun sama, hanya saja variabel yang dihadapinya berbeda tergantung pada bidang apa manajemen tersebut digunakan dan dikembangkan.<sup>5</sup>Perbedaan variabel ini membawa perbedaan kultur yang kemudian memunculkan perbedaan. Gambaran tentang manajemen pendidikan Islam ini akan lebih jelas lagi ketika aspek-aspeknya sebagai ciri yang dimilikinya dan ini dapat membedakan secara jelas dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Henry Fayol mengemukakan prinsip-prinsip manajemen yang dibagi menjadi 14 bagian, yaitu:

- 1) Division of work Merupakan sifat alamiah, yang terlihat pada setiap masyarakat. Bila masyarakat berkembang maka bertambah pula

---

<sup>5</sup> Made Pidarta, Manajemen Pendidikan Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.4.

organisasi organisasi baru menggantikan organisasi-organisasi lama. Tujuan daripada pembagian kerja adalah menghasilkan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih baik dengan usaha yang sama.

- 2) Authority and Responsibility Authority (wewenang) adalah hak memberi instruksi-instruksi dan kekuasaan meminta kepatuhan. Responsibility atau tanggung jawab adalah tugas dan fungsifungsi yang harus dilakukan oleh seseorang pejabat dan agar dapat dilaksanakan, authority (wewenang) harus diberikan kepadanya.
- 3) Discipline Hakekat daripada kepatuhan adalah disiplin yakni melakukan apa yang sudah disetujui bersama antara pemimpin dengan para pekerja, baik persetujuan tertulis, lisan ataupun berupa peraturan-peraturan atau kebiasaan-kebiasaan.
- 4) Unity of command Untuk setiap tindakan, seorang pegawai harus menerima instruksi-instruksi dari seorang atasan saja. Bila hal ini dilanggar, wewenang (authority) berarti dikurangi, disiplin terancam, keteraturan terganggu dan stabilitas mengalami cobaan, seseorang tidak akan melaksanakan instruksi yang sifatnya dualistis.
- 5) Unity of direction Prinsip ini dapat dijabarkan sebagai : “one head and one plan for a group of activities having the same objective”, yang merupakan persyaratan penting untuk kesatuan tindakan, koordinasi dan kekuatan dan memfokuskan usaha.
- 6) Subordination of individual interest to general interest Dalam sebuah perusahaan kepentingan seorang pegawai tidak boleh di atas kepentingan perusahaan, bahwa kepentingan rumah tangga harus lebih dahulu daripada kepentingan anggota-anggotanya dan bahwa kepentingan negara harus didahulukan dari kepentingan warga negara dan kepentingan kelompok masyarakat.
- 7) Remuneration of personnel Gaji daripada pegawai adalah harga daripada layanan yang diberikan dan harus adil. Tingkat gaji dipengaruhi oleh biaya hidup, permintaan dan penawaran tenaga kerja. Di samping itu agar pemimpin memperhatikan kesejahteraan pegawai baik dalam pekerjaan maupun luar pekerjaan.
- 8) Centralization Masalah sentralisasi atau desentralisasi adalah masalah pembagian kekuasaan, pada suatu organisasi kecil sentralisasi dapat diterapkan, akan tetapi pada organisasi besar harus diterapkan desentralisasi.
- 9) Scalar chain Scalar chain (rantai skalar) adalah rantai daripada atasan bermula dari authority terakhir hingga pada tingkat terendah.
- 10) Order Untuk ketertiban manusia ada formula yang harus dipegang yaitu, suatu tempat untuk setiap orang dan setiap orang pada tempatnya masing-masing.
- 11) Equity Untuk merangsang pegawai melaksanakan tugasnya dengan kesungguhan dan kesetiaan, mereka harus diperlakukan dengan ramah dan keadilan. Kombinasi dan keramahan dan keadilan menghasilkan equity.
- 12) Stability of tenure of personnel Seorang pegawai membutuhkan waktu agar biasa pada suatu pekerjaan baru dan agar berhasil dalam mengerjakannya dengan baik.

- 13) Initiative Memikirkan sebuah rencana dan meyakinkan keberhasilannya merupakan pengalaman yang memuaskan bagi seseorang. Kesanggupan bagi berfikir ini dan kemampuan melaksanakan adalah apa yang disebut inisiatif.
- 14) Ecsprit de Corps Persatuan adalah kekuatan. Para pemimpin perusahaan harus berbuat banyak untuk merealisasikan pembahasan itu.

### **Aspek-aspek Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen pendidikan Islam memiliki objek bahasan yang cukup kompleks. Berbagai objek bahasan tersebut dapat dijadikan bahan yang kemudian diintegrasikan untuk mewujudkan manajemen pendidikan yang berciri khas Islam. Istilah Islam dapat dimaknai Islam wahyu dan Islam budaya, Islam wahyu meliputi al-qur'an dan al-hadist. <sup>6</sup>Sementara itu Islam budaya meliputi ungkapan sahabat nabi, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan muslim, dan budaya umat Islam. Kata Islam yang menjadi identitas manajemen pendidikan ini dapat dimaksudkan dapat mencakup makna keduanya, yakni Islam wahyu dan budaya. Oleh karena itu, pembahasan manajemen pendidikan Islam senantiasa melibatkan wahyu dan budaya kaum muslimin ditambah kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum. Maka pembahasan ini akan mempertimbangkan bahan-bahan sebagai berikut :

1. Teks wahyu baik al-qur'an maupun al-hadist yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam..
2. Perkataan-perkataan (aqwal) para sahabat nabi, ulama, maupun cendekiawan muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan.
3. Realitas manajemen pendidikan Islam.
4. Kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam.
5. Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan Islam. Poin nomor 1 sampai 4 merefleksikan ciri khas Islam pada bangunan manajemen pendidikan Islam, sedangkan poin nomor 5 tambahan yang bersifat umum untuk membantu merumuskan bangunan manajemen pendidikan Islam.

Tentunya setelah diseleksi berdasarkan nilai-nilai tersebut merupakan refleksi wahyu. Sedangkan realitas tersebut sebagai refleksi budaya. Teks-teks wahyu sebagai sandaran teologis, perkataan-perkataan para sahabat Nabi, ulama, dan cendekiawan muslim sebagai sandaran rasional, realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam serta kultur lembaga pendidikan Islam sebagai sandaran empiris, sedangkan ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan Islam sebagai sandaran teoretis. Jadi manajemen pendidikan Islam ini diletakkan di atas 4 sandaran yaitu sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoretis. Sandaran teologis menimbulkan keyakinan adanya kebenarankebenaran pesan wahyu karena berasal dari Tuhan, sandaran rasional menimbulkan keyakinan kebenaran berdasarkan pertimbangan akal pikiran.<sup>7</sup>

Sandaran empiris menimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan data-data riil dan akurat, sedangkan sandaran teoretis menimbulkan adanya

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Cet. 3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.19

<sup>7</sup> Robbin dan Culter, Manajemen, Edisi Kedelapan, (Jakarta: PT. Indeks, 2007), 8.

kebenaran berdasarkan akal pikiran dan data serta telah dipraktekkan berkali-kali dalam pengelolaan pendidikan. E. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam Berbicara tentang fungsi manajemen pendidikan Islam tidaklah bisa terlepas dari fungsi manajemen secara umum seperti yang dikemukakan Henry Fayol seorang industriawan Prancis, dia mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu adalah merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang.<sup>8</sup>

Sementara itu Robbin dan Coulter, mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan. Senada dengan itu Mahdi bin Ibrahim, menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu : Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pendidikan Islam, maka penulis akan menguraikan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu : Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan / kepemimpinan, dan pengawasan.

### **Fungsi Perencanaan (Planning)**

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan merupakan suatu proses berpikir sebelum kita melakukan sesuatu. Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan.<sup>9</sup> Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam Al Qur'an yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. 16 (QS. Al Hasyr : 18).*

---

<sup>8</sup> Yayasan Bina' Muwahhidin, Al Qur'an dan Terjemah, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), 416.

<sup>9</sup> EK. Mochtar Effendy, Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 2003), 7

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang. Mahdi bin Ibrahim, mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu:

1. Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan;
2. Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai;
3. Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan; dan
5. Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional. Sementara itu menurut Ramayulis, mengatakan bahwa dalam manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi :
  - 1) Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid;
  - 2) Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan;
  - 3) Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan;
  - 4) Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompokkelompok kerja. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena, itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

### **Fungsi Pengorganisasian (Organizing)**

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Menurut Terry, pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.<sup>10</sup>

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi.

---

<sup>10</sup> Yayasan Bina' Muwahhidin, Al Qur'an dan Terjemah, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), 549.



Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Sementara itu Ramayulis, menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan dan jelas pada lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika semua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam, maka akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan, keterampilan dan pengetahuan.

### **Fungsi Pengarahan (Directing)**

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan atau bimbingan. Yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan. Dalam manajemen pendidikan Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu: Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarahan. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

### **Fungsi Pengawasan (Controlling)**

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri, 22 menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materil maupun spirituil. Menurut Ramayulis, 23 pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain, pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kajian dari beberapa ahli (pendapat para ahli) di atas, baik pengertian yang bersifat umum maupun pengertian yang bersifat khusus, maka dapatlah kiranya diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam yaitu merupakan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam meliputi sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Adapun dalam pelaksanaan atau implementasinya bahwa pendidikan Islam diletakkan atas 4 (empat) sandaran yaitu sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoretis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hafidudin, Didin dan Tanjung, Hendri, Manajemen Syariah dalam Prkatik, Jakarta: Gema Insani. 2003.
- Mahdi bin Ibrahim, Amanah dalam Manajemen, Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 1997.
- Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani. 2005.
- Pidarta, Made, Manajemen Pendidikan Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Robbin dan Coulter, Manajemen (edisi kedelapan), Jakarta: PT. Indeks. 2007.
- Siagian, Sondang P., Filsafah Administrasi, Jakarta: CV Masaagung. 1990.
- Sufyarman, Kapita Selektta Manajemen Pendidikan Islam, Bandung: Alfabeta. 2003.
- Terry, George R., Prinsip-prinsip Manajemen, Jakarta: Bumi Aksara. 2006
- Yayasan Bina' Muwahhidin, Al Qur'an dan Terjemah, Surabaya: Sukses Publishing. 2012.